

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sistem kehidupan atau *way of life* bagi manusia yang menjadi elemen penting sebagai penyangga, sumber inspirasi, nilai, maupun etos untuk menjaga keberlangsungan suatu peradaban.¹ Hadirnya Nabi Muhammad yang membawa Islam di tengah-tengah hiruk pikuknya dunia bagaikan air yang hadir di saat kemarau gersang melanda. Ia membawa al-Qur'an sebagai pedoman yang diturunkan kepadanya, sehingga menjadi petunjuk bagi kehidupan umat semesta alam.² Dalam al-Qur'an pun disebutkan bahwasanya Islam merupakan agama yang sempurna dengan struktur bangunan yang kuat, meliputi akidah, hukum syari'at, dan akhlak, sehingga orang muslim perlu memperkuat fondasi agama dalam dirinya.³

Rasulullah telah mencontohkan bahwa dalam mendidik seorang muslim, hal pertama yang harus dilakukan adalah menguatkan hati sebagai fondasi akidah atau mendidik karakternya. Sebagaimana ketika ia berdakwah untuk menyerukan agama Islam kepada kelompok *as-Sabiquna al-Awwalun* dan kelompok kecil yang dihimpun setelahnya dengan memberikan pendidikan karakter terlebih dahulu, yaitu tentang dasar-dasar keimanan atau akidah.⁴ Selain menggunakan hati dalam mempelajari ajaran Islam, Nabi pun mencontohkan pentingnya penggunaan akal dengan sebaik-baiknya dalam hal ini, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah

¹ Komarudin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019).

² Gunawan, *Mencetak Generasi Khairu Ummah* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

³ Arman Husni Elvy Gustina, "Akidah Dan Syariat: Simfoni Ilahi Dalam Tatanan Hidup Muslim," *JURRIPIEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 721.

⁴ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Penerbit Marja, 2014).

dalam al-Qur'an dengan memberi pendidikan keislaman lainnya seperti cara meregulasi akhlak dan hukum syari'ah.⁵

Setelah Nabi Muhammad usai dalam menjalankan tugasnya untuk berdakwah di muka bumi dengan menyampaikan ilmu agama tersebut secara turun temurun diemban oleh para pewaris tugas nabi yaitu Ulama atau *Warasatul Anbiya*. Dalam hal ini, tanggung jawab dari pada ulama ialah mendidik umat supaya memiliki moral dan akhlak yang kokoh, seperti yang dikatakan oleh Fazlur Rahman bahwasanya pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas.⁶

Ulama sebagai penerus tugas nabi memiliki fungsi untuk melestarikan tradisi ilmu keislaman, sehingga mereka harus menjadi *role model* dalam memberikan teladan pada masyarakat dan membimbing dalam menghadapi arus zaman. Di Indonesia sendiri Islam mulai berkembang pada abad ke-19, dan yang menjadi arus utama Islam pada saat itu ditandai dengan lahirnya profesionalisasi ulama.⁷ Sejak saat itu, ulama tidak hanya menjadi contoh, namun juga menjadi sumber otoritas dalam menentukan pendidikan dan keagamaan masyarakat dengan memiliki sistem pendidikan Islam yang cukup beragam untuk menentukan arah tujuannya seiring dengan berjalannya waktu, mulai dari halaqoh, pesantren, sampai dengan tingkat universitas.⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier, umumnya di Indonesia para ulama disebut dengan Kiai (di Jawa Tengah dan Jawa Timur) atau *Ajengan* (di Jawa Barat). Mereka termasuk pada elemen dasar dalam tradisi pesantren, karena selain menjadi *role model*, seorang kiai juga memiliki peranan yang vital bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren. Selayaknya seorang kiai atau *ajengan* yang memiliki bekal penguasaan kitab-kitab bahasa Arab sebagai salah satu bahan ajar pada santri dan menjadi pionir bagi mereka dalam meneruskan perjuangannya di

⁵ Gunawan, *Mencetak Generasi Khairu Ummah*, hlm. 17.

⁶ Aidatul Munawaroh, "Peran Ulama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Studi Kasus Di Kota Depok" (IAI Depok Al-Karimiyah, 2014).

⁷ Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017).

⁸ Munawaroh, "Peran Ulama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Studi Kasus Di Kota Depok.", hlm. 2.

masa depan, kiai pun termasuk ke dalam kelompok elit di dalam struktur sosial-politik masyarakat Indonesia.⁹

Para antropolog seperti Clifford Geertz (Amerika) dan Hirokiko Horikoshi (Jepang) yang melakukan observasi langsung terhadap pesantren, mereka memetakan peran dari pada kiai di dalam kehidupan masyarakat. Geertz melihat peranan kiai sebagai pialang budaya dengan posisi istimewa, yang berperan dalam konstruksi sosiologis-antropologis yaitu dengan menempatkan kiai menjadi seorang politisi yang menjembatani pemerintah pusat desa dengan masyarakat. Kemudian secara empiris dan kontekstual, pendapatnya ini dilengkapi oleh Horikoshi yang memandang peran *ajengan* lebih dari pada sebagai mediator.¹⁰ Melalui kualitas dan karismanya yang besar, *ajengan* pun berperan dalam transformasi sosial, meskipun dalam pengertian kiai dan juga ulama menurutnya memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh hierarki dan karismanya.¹¹

Meskipun ketiga pendapat di atas memiliki titik fokus yang berbeda, terdapat benang merah yang mendasar antara ketiganya. Mereka secara selaras memandang bahwa posisi seorang kiai atau *ajengan* memiliki peran yang lebih luas dari sekadar tokoh sentral di dalam pesantren, yaitu memiliki nilai yang tinggi di masyarakat dengan kemampuannya dalam mendorong untuk berbuat tindakan yang kolektif, demi terciptanya kesejahteraan di tatanan masyarakat. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa tugas pokok dari seorang kiai ialah penguatan *civil society*¹² dengan membantu masyarakat supaya dapat membangun dan menunjukkan jati dirinya, dan ini selaras dengan konsep yang telah dikehendaki Tuhan dan kemaslahatan umat. Terlebih muslim Indonesia yang membutuhkan kepemimpinan yang akan menjadi sosok panutan bagi mereka dalam mencari ilmu, mulai dari hal-hal yang mendasar.¹³

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011).

¹⁰ M.Pd Dr. M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016).

¹¹ Dr. M. Hadi Purnomo, hlm 26.

¹² Dalam buku Dr. M. Hadi Purnomo halaman 80 dijelaskan bahwasanya, secara institusional, *civil society* dapat diartikan dengan pengelompokkan anggota masyarakat sebagai warga negara mandiri yang dapat dengan bebas dan egaliter bertindak aktif dalam wacana dan praksis mengenai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya.

¹³ Dr. M. Hadi Purnomo, hlm 82.

Dalam mempraktikkan keilmuannya, seorang kiai memiliki visi manifestasi yang menjadi dasar dari nilai dakwahnya, baik itu dalam institusi yang mereka pimpin maupun dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di masyarakat melalui gagasan yang ia tuangkan pada setiap dakwahnya. Seperti halnya dengan salah satu tokoh yang amat berpengaruh di Kota Intan atau kota Garut, yaitu K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi yang juga termasuk ke dalam 100 orang menginspirasi di organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah.¹⁴

K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi merupakan salah satu tokoh mubaligh dan atau intelektual Muhammadiyah di Jawa Barat khususnya di Garut yang pemikirannya mencerminkan adanya semangat purifikasi¹⁵ Islam di Indonesia pada akhir abad ke-20. Perlu diketahui bahwasanya K.H. Mohammad Miskun masuk ke dalam 100 tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi karena kepiawaiannya dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Arqam, sehingga menjadi salah satu pesantren unggulan di Indonesia.¹⁶ Selain itu, di tahun 2023 pun K.H. Mohammad Miskun mendapatkan penghargaan prestisius *Lifetime Achievement* atas dedikasi dan pengabdian dalam memajukan dakwah Muhammadiyah di Jawa Barat.¹⁷

Sebagai seorang ulama, Miskun terkenal di tengah-tengah masyarakat karena keaktifannya dalam mengisi ceramah secara *off air* di beberapa radio maupun secara *on air* dari satu masjid ke masjid lain.¹⁸ Kepiawaiannya ini merupakan salah satu bentuk pengamalannya dalam penguasaannya bahasa Arab dan kitab-kitab kuning, seperti halnya kiai pada umumnya. Akan tetapi secara khususnya Miskun unggul dalam bidang ilmu tafsir, bahkan Amien Rais pun menjulukinya sebagai “Malaikat Tafsir”.¹⁹ Meskipun dalam keilmuan Miskun dikenal sebagai ahli di

¹⁴ Arief Budiman Ch. Lasa Hs., Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014).

¹⁵ Merupakan proses pemurnian atau penyucian zat, bahan, atau campuran dari kotoran ataupun komponen lain yang tidak diinginkan guna mendapatkan tingkatan kemurnian yang tinggi.

¹⁶ Lasa Hs., Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin. Hlm. 175.

¹⁷ “Jejak Dedikasi Dan Pengabdian Luar Biasa KH Moch Miskun Asyatibi,” Muhammadiyah, Suara, 2024, <https://suaramuhammadiyah.id/read/jejak-dedikasi-dan-pengabdian-luar-biasa-kh-moch-miskun-asy-syatibi> . diakses pada 5 Desember 2025.

¹⁸ Hilsa Aulya Putri, “Peran Moh. Miskun Asy Syatibi Dalam Bidang Dakwah Di Kabupaten Garut Tahun 1951-2000” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

¹⁹ Ahmad Azhar, *Mengenal Sosok Mohammad Miskun Asy-Syatibi* (Garut, 2015), hlm.3.

bidang ilmu tafsir, hal tersebut tak mempersempit jangkauannya untuk menyelami ilmu pengetahuan lainnya, karena ia memiliki falsafah keilmuan yang cukup mendalam. Sebagaimana nasihat yang ia sampaikan untuk para santrinya, “Anak-anak, ilmu yang kalian miliki itu harus utuh, holistik, multisegi, multi disilin, multiperspektif.”²⁰

Agama Islam menurut K.H. Miskun ialah ajaran yang sempurna dengan bersumber pada al-Qur'an dan Hadist, sehingga dengan berislam akan mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat. Untuk dapat menjalankan sumber hukum yang ada, maka akal pikiran berperan sebagai bagian yang penting karena hal tersebut memiliki sifat yang dinamis dan progresif. Adapun inti dari ajaran Islam menurutnya ialah kepercayaan tauhid yang merupakan akar yang dapat membentuk keyakinan serta cita-cita hidup, kemudian ibadah merupakan bagian dari tauhid dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.²¹ Namun memang hal ini menjadi kegelisahan K.H. Miskun karena melihat kondisi umat Islam Indonesia yang dirasa semakin jauh dari cita-cita dan harapan al-Qur'an.²² Tentu saja hal ini menjadi salah satu motivasinya untuk terus berdakwah.

Di samping berdakwah dengan metode lisan, K.H. Miskun pun aktif dalam berdakwah melalui karya tulis sejak usia 40 tahunan. Melalui produktivitas dalam menuangkan gagasannya dalam tulisan, ia secara nyata telah turut menyumbangkan kekayaan bagi khazanah ilmu keislaman di daerah Garut, kemudian hal tersebut menjadi penguat ketokohnya sebagai seorang ulama. Pokok-pokok pikirannya tentang keislaman pun tertuang dalam berbagai karya tulisnya, baik yang sudah diterbitkan, buku-buku tipis yang ia tulis sebagai bahan materi dalam ceramahnya, ataupun gagasan yang masih berbentuk stensilan.²³ Di antara karya yang diterbitkan dan dibukukan antara lain berjudul “Pokok-Pokok Pikiran Tentang Darul Arqam Sebagai Ma'had Pendidikan Calon Ulama Dalam Muhammadiyah (1979)” yang

²⁰ Azhar,. *Ibid*, hlm. 3.

²¹ Euis Maemunah, “K.H.Mohammadd Miskun Asy Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Darul Arqam Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut 1978-2000” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006).

²² Azhar, *loc.cit*, hlm. 5.

²³ Ahmad Azhar, wawancara oleh penulis, Via chat, 17 Desember 2025.

juga merupakan bukunya yang disumbangkan untuk Muhammadiyah,²⁴ “Tauhid Khalis (1988)”,²⁵ “Pamusyrikan Anu Nganafikeun Tauhid (1989)”, “Kebutuhan Manusia Bergama (1989)”.²⁶

Selain dari pada buku-buku yang diterbitkan tersebut, terdapat beberapa buku-buku atau naskah yang hanya diperuntukkan bagi kalangan internal saja, antara lain berjudul “Mengobati Penyakit Mental yang Payah (1982)”, “Khutbah Sunnah ‘Idul Fithr 1403 H (1983)”, “Miftahus Sa’adah Kunci Kebahagiaan (1984)”, “Allah Tempat Kembali Orang Mukmin (1984)”, “Tingkatan Orang-Orang Mukmin Merebut Kualitas Muslim Kelas A’la (1985)”, “Menggalakkan Ibadah Qurban (1985)”, “Faiza Faraghta Fanshab usai yang satu tegakkan yang lain (1985)”, “Menyongsong Hari Esok yang Lebih Baik (1986)”, “Keikhlasan dan Kebersamaan (1987)”, “Masalah Shilaturahmi (1987)”, “Prinsip-Prinsip Pokok Fahaman Agama dalam Muhammadiyah (1987)”, “Kejujuran dan Keterbukaan (1988)”, “Istiqamah (1989)”, “Menyiapkan Manusia Pembangunan dengan Putra Shaleh dalam Kerangka Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia (1989)”, “Tujuh Butir Mutiara Akhlak (1989)”, “Miara Kasucian (Fithrah) Diri (1990)”, “Islam Sareng Kasejahteraan Umat (1990)”, “Tabligh di Abad XXI (1990)”, “Peningkatan Kualitas Pimpinan (1991)”, “Ilmu, Iman, sareng Tawa ka Gusti Allah Mangrupa Dasar Pangwangunan”, dan “Mari Bertahadduts Binni’mah (1991)”. Selain dari pada itu, terdapat gagasan yang belum terdokumentasikan ataupun yang masih berbentuk konsep untuk bahan yang akan diangkat dalam bentuk stensilan yang belum sempat diangkat sampai pada tahun 2006 awal.²⁷

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendokumentasikan gagasan pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya tulisnya, yang berfokus pada kajian buku dan naskah-naskah yang ditulis oleh K.H. Mohammad Miskun asy-Syatibi dengan rentang waktu 1979-1991 dengan menimbang dari pada pemikiran K.H.

²⁴ K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Darul Arqam Sebagai Ma’had Pendidikan Calon Ulama Dalam Muhammadiyah* (Garut: Mahad Darul Arqam Muhammadiyah, 1979).

²⁵ Abu Haniefah, *Tauhid Khalis*. (Daerah Garut: PP. Darul Arqam, 1988).

²⁶ Putri, “Peran Moh. Miskun Asy Syatibi Dalam Bidang Dakwah Di Kabupaten Garut Tahun 1951-2000.”

²⁷ Ahmad Azhar, wawancara oleh penulis, Via chat, 24 Desember 2025.

Miskun yang tertuang dalam tulisannya. Tahun 1979 menandai adanya tulisan tertua yang dibukukan dan didapatkan penulis, sementara pemilihan tahun 1991 merupakan tahun terakhir di mana karyanya ditemukan oleh penulis, meskipun sumber mengatakan bahwa karya terakhir ada di tahun 2006 awal. Akan tetapi pemikiran tersebut hanya berupa konsep dan belum terdokumentasikan, sehingga dengan pemilihan tahun tersebut dapat memberi penekanan dalam penelitian ini yang berfokus pada pemikiran tokoh berbasis karya tulis.

Dengan demikian, penulis merasa bahwa penelitian ini bersifat penting untuk diteliti dan didokumentasikan, karena selain untuk menganalisis kontribusi intelektual ulama lokal dalam khazanah keislaman di Indonesia, penelitian ini pun dapat menunjukkan pentingnya mengikat suatu ilmu dengan tulisan, sehingga dapat memberikan manfaat, membuka wawasan, serta menjadi media pemahaman umat di kemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengelompokkan tujuan dari penelitian ini menjadi:

1. Bagaimana biografi dan bibliografi karya-karya dari K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi?
2. Bagaimana pemikiran keislaman K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi tahun 1979-1991?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikelompokkan, maka tujuan dari pada penelitian ini ialah:

1. Menjabarkan sosok K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi, dan mendokumentasikan karya-karyanya.
2. Menganalisis pemikiran keislaman K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi tahun 1979-1991.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri sejumlah sumber literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dikaji. Literatur tersebut berfungsi

sebagai acuan sekaligus sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga dapat menunjukkan letak perbedaan dan kekhasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun sumber literatur tersebut diantaranya:

1. Skripsi berjudul “KH. Mohammad Miskun Asy Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Darul Arqam Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut 1978-2000” yang ditulis oleh Euis Maemunah (Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006). Secara umum penelitian ini menjelaskan bagaimana peran K.H. Moh Miskun Asy dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Arqam Garut yang didesain memiliki sistem pendidikan yang memadupadankan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Di dalamnya pun memuat sejarah awal mulanya dibentuk pondok pesantren Darul Arqam Garut yang dimandatkan pada K.H. Moh Miskun untuk mengawali pembentukan tersebut, sekaligus yang menjadi mudir pertama. Dalam mengembangkan pesantren ini sebagai pondok pesantren pembinaan kader ulama, dijelaskan bahwa ia sangat piawai dalam mengelolanya, mulai dari kurikulum, perkembangan sarana prasarana, hingga menjadikan pondok tersebut menjadi salah satu pondok terbaik yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tokoh K.H. Miskun sebagai objek penelitiannya, akan tetapi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki fokus yang berbeda.
2. Skripsi berjudul “Perkembangan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut (1978-2010)” yang ditulis oleh Endah Fitriani (Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati, 2012). Pembahasan dalam penelitian ini bisa dikatakan lebih luas dibandingkan dengan pembahasan sebelumnya. Karena selain dari pada sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Arqam, penelitian ini menjadikan perkembangan Pondok Pesantren di dua kepemimpinan yang berbeda sebagai objek penelitiannya. Kemudian penelitian ini membahas unsur-unsur pendukung pesantren, mulai dari

kurikulum, struktur organigram, sarana prasarana, sampai dengan adanya laporan peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun tertentu. Jika dilihat fokus dan objek pembahasannya, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.

3. Skripsi berjudul “Peran Moh. Miskun Asy Syatibi Dalam Bidang Dakwah di Kabupaten Garut Tahun 1951-2000” yang ditulis oleh Hilsa Aulya Putri (Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016). Penelitian ini membahas K.H. Moh Miskun Ayatibi sebagai salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dakwahnya, khususnya di kabupaten Garut. K.H Miskun selain piawai dalam mengelola pondok pesantren, ia piawai dalam berdakwah. Dalam penelitian ini pun dijelaskan bagaimana ia berkiprah untuk mengabdikan diri pada masyarakat melalui dakwahnya baik itu secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Adanya penelitian ini tentunya menjadi sebuah pijakan bagi penulis dan acuan referensi. Meski sekilas penelitian ini dikatakan sama, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya berbeda. Hal ini karena penelitian yang diangkat oleh penulis ialah pembahasan tentang isi, substansi, atau konstruksi pemikiran tokoh dalam gagasannya tentang pemikiran yang tertuang dalam naskah-naskah yang ditulis oleh tokoh.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan kegiatan pencarian sumber untuk mendapatkan data-data atau materi mengenai suatu sejarah. Pada tahapan ini, peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan guna mencari data sejarah. Dengan itu, sumber dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan juga sekunder. Meskipun di sini Kuntowijoyo menekankan pencarian dalam sumber primer terhadap para sejarawan, namun ia tidak mempersoalkan

pembagian sumber itu primer maupun sekunder. Ia menekankan pada sumber tersebut dituliskan asal diperolehnya.²⁸

Dalam tahapan ini, peneliti atau penulis melakukan pencarian sumber dengan cara studi lapangan atau literatur seperti perpustakaan, arsip dan dokumen, serta mewawancarai tokoh-tokoh yang memiliki hubungan ataupun yang mengenal sosok K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun tempat yang telah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.
- c. Universitas Muhammadiyah Bandung.
- d. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
- e. Perpustakaan Pondok Pesantren Muhammadiyah Garut.

Adapun beberapa sumber yang ditemukan penulis berdasarkan dengan kekuatan dan kualitasnya dengan data, ialah sebagai berikut:

- a. Sumber Primer
 - 1) Sumber lisan
 - a) Wawancara dengan Bapak Ahmad Azhar, selaku anak dari mendiang K.H. Moh Miskun Asyatibi.
 - b) Wawancara dengan Bapak Enjang Jamaludin, selaku alumni Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut angkatan 9.
 - c) Wawancara dengan Bapak Dikdik Dahlan Lukman, selaku alumni Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah garut angkatan 5.
 - d) Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaoqie selaku Mudir Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut,

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm 74-75 .

sekaligus anak dari mendiang K.H. Mohammad Miskun Asyatibi.

2) Sumber arsip

- a) Buku berbentuk pdf berjudul “Pokok-pokok Pikiran Tentang Darul Arqam Sebagai Ma’had Pendidikan Calon Ulama Dalam Muhammadiyah” oleh Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut (Garut, 1979).
- b) Naskah berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS. yang Perlu Kita Tiru Teladani” (PP. Darul Arqam, 1980).
- c) Naskah berjudul “Mengobati Penyakit Mental yang Payah” oleh Moh. Miskun (PP. Darul Arqam, 1982).
- d) Naskah berjudul “Khutbah Sunnah ‘Idul Fithr 1403 H)” oleh Muhammad Miskun Asyatibi (PP. Darul Arqam, 1983).
- e) Naskah berjudul “Miftahus Sa’adah Kunci Kebahagiaan” oleh Abu Haniefah (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1984).
- f) Naskah berjudul “Allah Tempat Kembali Orang Mukmin” oleh Moh. Asyatibi (PP. Darul Arqam, 1984).
- g) Naskah berjudul “Tingkatan Orang-Orang Mukmin Merebut Kualitas Muslim Kelas A’la” oleh Abu Haniefah (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1985).
- h) Naskah berjudul “Menggalakkan Ibadah Qurban” oleh Abu Haniefah (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1985).
- i) Naskah berjudul “Faiza Faraghta Fansab usai yang satu tegakkan yang lain” oleh Abu Haniefah (Majelis Tabligh Muhammadiyah Daerah Garut, 1985).
- j) Naskah Berjudul “Menyongsong Hari Esok yang Lebih Baik” oleh Moh. Miskun (PP. Darul Arqam, 1986).
- k) Naskah berjudul “Keikhlasan dan Kebersamaan” oleh Moh. Miskun (Pengajian PMD – Garut, 1987).

- l) Naskah berjudul “Masalah Shilaturahmi” oleh Abu Haniefah (PP. Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut, 1987).
- m) Naskah berjudul “Prinsip-Prinsip Pokok Faham Agama dalam Muhammadiyah” oleh Moh. Miskun (Pimpinan Muhammadiyah Garut, Majelis-Tarjih, 1987).
- n) Naskah berjudul “Kejujuran dan Keterbukaan” oleh Moh. Miskun (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1988).
- o) Buku berjudul “Tauhid Khalis” oleh Abu Haniefah atau K.H. Moh Miskun Asyatibi (Cetakan ke-III, 1988).
- p) Buku berjudul “Perlunya Manusia Beragama” oleh Abu Haniefah atau K.H. Moh Miskun Asyatib (Pesantren “Darul Arqam”, 1989).
- q) Buku berjudul “Pamusyrikan Anu Nganafikeun Tauhid” oleh Abu Haniefah atau K.H. Moh Miskun Asyatib (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1989).
- r) Naskah berjudul “Istiqamah” oleh Moh. Miskun (PP. Darul Arqam, 1989).
- s) Naskah berjudul “Menyiapkan Manusia Pembangunan dengan Putra Shaleh dalam Kerangka Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia” oleh Mh. Miskun Asy (Darul Arqam garut, 1989)
- t) Naskah berjudul “Tujuh Butir Mutiara Akhlak” oleh Moh. Miskun Asy (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1989).
- u) Naskah berjudul “Miara Kasucian (Fithrah) Diri” oleh Moh. Miskun Asy (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1990).
- v) Naskah berjudul “Islam Sareng Kasejarteraan Umat” oleh Moh. Miskun (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Garut, 1990).
- w) Naskah berjudul “Tabligh di Abad XXI” oleh Moh. Miskun Asy (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut, 1990).

- x) Buku berjudul “Peningkatan Kualitas Pimpinan” oleh H. Moh. Miskun Asy (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1991).
 - y) Naskah berjudul “Ilmu, Iman, sareng Taqwa ka Gusti Allah Mangrupa Dasar Pangwangunan” oleh Moh. Miskun Asy (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1991).
 - z) Buku berjudul “Mari Bertahadduts Binni’mah” oleh Moh. Miskun (PP. Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut, 1991).
- 3) Visual
- a) 2 buah file rekaman audio dari ceramah K.H. Moh Miskun Asyatibi, tentang Kejujuran dan Keterbukaan (tanpa tahun).
 - b) 2 buah file rekaman audio dari ceramah K.H. Moh Miskun Asyatibi, tentang 7 Mutiara Akhlaq (tanpa tahun).
- a. Sumber sekunder
- 1) Sumber buku
- a) Buku berjudul “Pondok Pesantren Darul Arqam Potret Sekolah Kader Ulama Muhammadiyah” oleh Dikdik Dahlan L, dkk, tahun 1996.
 - b) Biografi berjudul “Mengenal Sosok Mohammad Miskun Asy-Syatibi” oleh Ahmad Azhar (2015).
 - c) Buku berbentuk pdf berjudul “Ensiklopedia Muhammadiyah” oleh Prof Dr. H.m. Yunan Yusuf dan 36 penulis lainnya (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005).
 - d) Buku berbentuk pdf “100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi” oleh Lasa Hs., Widyastuti, Imron Nasri, Iwan Setiawan, Amir Nashiruddin, dan Arief Budiman Ch (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, cetakan pertama tahun 2014).

- e) Buku berbentuk pdf berjudul “Metodologi Sejarah” oleh Kuntowijoyo, Edisi kedua yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya pada tahun 2003.
 - f) Buku berbentuk pdf berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” oleh Kuntowijoyo, yang diterbitkan di Yogyakarta bulan Juli tahun 2018.
 - g) Buku berbentuk pdf berjudul “Kiai dan Transformasi Sosial” Karya Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd yang diterbitkan di Yogyakarta, oleh Absolute Media tahun 2016.
- 2) Sumber visual
- a) 4 gambar berisikan pepatah atau nasihat K.H. Moh Miskun Asyatibi, yang diperoleh dari Bapak Ahmad Azhar.
- 3) Sumber internet
- a) Berita berjudul “Jejak Dedikasi dan Pengabdian Luar Biasa KH Moch Miskun Asy-Syatibi” oleh Suara Muhammadiyah (suaramuhammadiyah.id, 2023).
 - b) Ceramah K.H. Moh Miskun Asyatibi berjudul “Tujuh Butir Mutiara Akhlak Ceramah Kyai Miskun Asy-Syatibi Part 1” oleh Muhammadiyah Jawabarat (youtube Muhammadiyah Jawa Barat, 21 Januar 2020).
- 4) Sumber skripsi
- a) Skripsi berjudul “Peran Moh. Miskun Asyatibi dalam Bidang Dakwah di Kabupaten Garut tahun 1951-2000)” oleh Hilsa Aulya Putri (Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).
 - b) Skripsi berjudul “K.H. Mohammad Miskun Asy Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Darul Arqam Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut 1978-2010” oleh Euis Maemunah (Sejah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006).

2. Kritik

Pada tahapan ini, disebut juga dengan tahapan verifikasi dengan setelah mengetahui sumber yang dikumpulkan guna mengetahui keabsahan suatu sumber. Tahapan ini terbagi dalam dua macam, yaitu 1) kritik ekstern yang merupakan pengujian keautentikan dan keaslian sumber yang didapat, serta 2) kritik intern yang menguji kredibilitas atau penilaian terhadap sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.²⁹

a. Kritik Eksternal

Pada tahapan kritik eksternal ini, menyangkut keaslian ataupun keautentikan dari bahan yang digunakan sebagai sumber sejarah.

1) Sumber lisan

- a) Bapak Ahmad Azhar. Ia merupakan putra ke-6 dari mendiang K.H. Mohammad Miskun Asyatibi dan anak yang paling rajin menyalin karya-karya tokoh, sehingga memiliki kedekatan historis dengan tokoh. Saat ini ia berusia 54 tahun dengan kondisi fisik yang sehat dan ingatan yang masih tajam, sehingga kesaksiannya layak dijadikan sumber.
- b) Bapak Dikdik Dahlan Lukman. Ia merupakan santri atau alumni Pesantren Darul Arqam yang memiliki kedekatan historis dengan tokoh, bahkan ia pun masih menyimpan 2 buah buku karangan tokoh. Saat ini ia berusia 57 tahun dengan kondisi fisik yang sehat dan ingatan yang masih tajam, sehingga kesaksiannya layak dijadikan sumber.
- c) Bapak Ahmad Syaoqie. Ia merupakan putra ke-8 dari mendiang K.H. Mohammad Miskun Asyatibi dan pernah belajar dengan tokoh selama satu tahun di Pondok, sehingga memiliki kedekatan historis dengan tokoh. Selain itu penulis pun mendapatkan banyak sumber atau arsip darinya sekitar 22 karya tulis milik tokoh. Saat ini ia berusia 49 tahun dengan kondisi

²⁹ Kuntowijoyo., *ibid*, hlm 77.

fisik yang sehat dan ingatan yang masih tajam, sehingga kesaksiannya layak dijadikan sumber.

- d) Bapak Enjang Jamaludin. Ia merupakan santri atau alumni Pesantren Darul Arqam angkatan ke-9 atau sebagai salah satu murid dari tokoh, sehingga memiliki kedekatan historis dengan tokoh. Saat ini ia berusia 53 tahun dengan kondisi fisik yang sehat dan ingatan yang masih tajam, sehingga kesaksiannya layak dijadikan sumber.

2) Sumber arsip

- a) Buku berbentuk pdf berjudul “Pokoh-pokok Pikiran Tentang Darul Arqam Sebagai Ma’had Pendidikan Calon Ulama Dalam Muhammadiyah” tahun 1979. Buku ini didapatkan dari Bapak Ahmad Azhar dengan bentuk scan dari dokumen aslinya, Sehingga naskah ini dapat dijadikan sumber.
- b) Naskah berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS. yang Perlu Kita Tiru Teladani” tahun 1980. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie, yang secara fisik berupa salinan atau potokopi dari tulisan hasil stensilan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- c) Naskah berjudul “Mengobati Penyakit Mental yang Payah” oleh Moh. Miskun tahun 1982. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk tulisan hasil stensilan yang masih utuh dan warna kertasnya sudah mengalami penuaan, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- d) Naskah berjudul “Khutbah Sunnah ‘Idul Fithr 1403 H)” oleh Muhammad Miskun Asyatibi (PP. Darul Arqam, 1983). Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berbentuk buku tipis hasil stensilan yang disalinan atau potokopi, sehingga naskah masih ini layak dijadikan sumber.

- e) Naskah berjudul “Miftahus Sa‘adah Kunci Kebahagiaan” oleh Moh. Miskun tahun 1984. Naskah didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- f) Naskah berjudul “Allah Tempat Kembali Orang Mukmin” oleh Moh. Asyatibi tahun 1984. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berbentuk buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi dan masih utuh, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- g) Naskah berjudul “Tingkatan Orang-Orang Mukmin Merebut Kualitas Muslim Kelas A’la” oleh Moh. Miskun tahun 1985. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berbentuk buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- h) Naskah berjudul “Menggalakkan Ibadah Qurban” oleh Moh. Miskun tahun 1985. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berbentuk buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- i) Naskah berjudul “Faiza Faraghta Fansab usai yang satu tegakkan yang lain” oleh Moh. Miskun yang diperuntukkan bagi Majelis Tabligh Muhammadiyah Daerah Garut, tahun 1985. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie dengan berbentuk buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- j) Naskah Berjudul “Menyongsong Hari Esok yang Lebih Baik” ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang merupakan salinan dari dokumen asli teks pidato pembukaan yang ditulis oleh Moh. Miskun tahun 1986, sehingga naskah ini autentik dan layak dijadikan sumber.

- k) Naskah berjudul “Keikhlasan dan Kebersamaan” oleh Moh. Miskun tahun 1987. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- l) Naskah berjudul “Masalah Shilaturahmi” ditulis oleh Moh. Miskun tahun 1987. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berupa buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- m) Naskah berjudul “Prinsip-Prinsip Pokok Faham Agama dalam Muhammadiyah” ditulis oleh Moh. Miskun tahun 1987. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- n) Naskah berjudul “Kejujuran dan Keterbukaan” oleh Moh. Miskun tahun 1988. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berupa buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- o) Buku berjudul “Tauhid Khalis” cetakan ketiga karya Moh. Miskun. Naskah ini didapatkan dari Bapak Dikdik Dahlan Lukman dengan kondisi buku yang utuh dan rapi, meskipun warna kertasnya sudah menua akan tetapi naskah ini layak untuk dijadikan sumber.
- p) Buku berjudul “Perlunya Manusia Beragama” oleh karya Moh. Miskun. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie Lukman dengan kondisi buku yang utuh dan rapi, meskipun warna kertasnya sudah menua akan tetapi naskah ini layak untuk dijadikan sumber.
- q) Buku berjudul “Pamusyrikan Anu Nganafikeun Tauhid” karya Moh. Miskun. Naskah ini didapatkan dari Bapak Dikdik Dahlan

dengan kondisi buku yang utuh dan rapi, meskipun warna kertasnya sudah menua akan tetapi naskah ini layak untuk dijadikan sumber.

- r) Naskah berjudul “Istiqamah” oleh Moh. Miskun. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- s) Naskah berjudul “Menyiapkan Manusia Pembangunan dengan Putra Shaleh dalam Kerangka Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia” oleh Mh. Miskun Asy. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berupa buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- t) Naskah berjudul “Tujuh Butir Mutiara Akhlak” oleh Moh. Miskun Asy. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berupa buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- u) Naskah berjudul “Miara Kasucian (Fithrah) Diri” oleh Moh. Miskun Asy. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- v) Naskah berjudul “Islam Sareng Kasejarteraan Umat” oleh Moh. Miskun. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- w) Naskah berjudul “Tabligh di Abad XXI” oleh Moh. Miskun Asy. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh,

namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.

- x) Buku berjudul “Peningkatan Kualitas Pimpinan” oleh H. Moh. Miskun Asy. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie berupa buku tipis hasil stensilan yang berupa salinan atau potokopi, sehingga naskah ini layak dijadikan sumber.
- y) Naskah berjudul “Ilmu, Iman, sareng Taqwa ka Gusti Allah Mangrupa Dasar Pangwangunan” oleh Moh. Miskun Asy. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.
- z) Buku berjudul “Mari Bertahadduts Binni’mah” oleh Moh. Miskun. Naskah ini didapatkan dari Bapak Ahmad Syaoqie yang secara fisik berbentuk buku tipis hasil stensilan yang masih utuh, namun warna kertasnya sudah mengalami penuaan. Naskah ini layak dijadikan sumber.

3) Sumber visual

- a) 2 buah file rekaman audio dari ceramah K.H Moh Miskun Asyatibi tentang Kejujuran dan Keterbukaan. Audio ini diberikan oleh Bapak Ahmad Azhar selalu anggota keluarga dan masih utuh, sehingga secara eksternal audio ini layak dijadikan sumber.
- b) 2 buah file rekaman audio dari ceramah K.H. Moh Miskun Asyatibi tentang 7 Mutiara Akhlak (tanpa tahun). Audio ini diberikan oleh Bapak Ahmad Azhar selalu anggota keluarga dan masih utuh, sehingga secara eksternal audio ini layak dijadikan sumber.

b. Kritik Internal

Kritik intern merupakan penelitian lanjutan dari kritik ekstern, yang merupakan suatu proses penilaian keakuratan atau kredibilitas. Artinya bahwa kritik ini berfungsi apakah suatu data dapat dipercaya atau tidak.

1) Sumber lisan

- a) Bapak Ahmad Azhar. Dari sisi internal, kesaksiannya sangat amat bernilai karena dapat memberikan keterangan yang jelas dalam keaktifan tokoh dalam menulis dan aktif dalam menyalin karya-karya tokoh yang masih tersimpan. Hal ini menjadi bukti keasliannya sebagai saksi yang kredibel.
- b) Bapak Dikdik Dahlan Lukman. Dari sisi internal, kesaksiannya sangat bernilai karena memberikan kesaksian secara detail dan faktual akan ketokohan K.H. Miskun sebagai seorang yang memiliki keahlian dalam berdakwah, berorganisasi dan mentarjih. Hal ini menjadi bukti keasliannya sebagai saksi yang kredibel.
- c) Bapak Ahmad Syaoqie. Dari sisi internal, kesaksiannya amat sangat berharga karena memberikan pandangan yang cukup luas tentang keaktifan tokoh dalam menulis dan kegemarannya dalam membaca. Hal ini menjadi bukti keasliannya sebagai saksi yang kredibel.
- d) Bapak Enjang Jamaludin. Dari sisi internal, kesaksian dari Bapak Enjang Jamaludin bernilai karena memberikan detail faktual mengenai wibawa dan karismatik tokoh saat berada di bawah asuhan atau binaannya. Hal ini menjadi bukti keasliannya sebagai saksi yang kredibel.

2) Sumber arsip

- a) Buku berbentuk pdf berjudul “Pokoh-pokok Pikiran Tentang Darul Arqam Sebagai Ma’had Pendidikan Calon Ulama Dalam Muhammadiyah” tahun 1979, yang diterbitkan oleh pondok pesantren tersebut. Meskipun di dalamnya tidak mencantumkan

nama tokoh sebagai penulisnya, akan tetapi isi dan ide yang ada di dalamnya merupakan buah pikiran K.H. Miskun yang dikonfirmasi oleh Bapak Ahmad Azhar. Sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- b) Naskah berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS. yang Perlu Kita Tiru Teladani” tahun 1980. Isi naskah ini merupakan pembahasan nilai kepemimpinan pada Nabi Ibrahim yang memiliki keterkaitan dengan Idul Adha, akan tetapi di dalamnya tidak ditemukan nama ataupun inisial penulis naskah. Maka naskah ini dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang rendah.
- c) Naskah berjudul “Mengobati Penyakit Mental yang Payah” oleh Moh. Miskun tahun 1982. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Naskah berjudul “Khutbah Sunnah ‘Idul Fithr 1403 H)” oleh Muhammad Miskun Asyatibi (PP. Darul Arqam, 1983). Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh untuk mengisi khutbah, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- e) Naskah berjudul “Miftahus Sa‘adah Kunci Kebahagiaan” oleh Moh. Miskun tahun 1984. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- f) Naskah berjudul “Allah Tempat Kembali Orang Mukmin” oleh Moh. Asyatibi tahun 1984. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga

sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- g) Naskah berjudul “Tingkatan Orang-Orang Mukmin Merebut Kualitas Muslim Kelas A’la” oleh Moh. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh dan sebagai materi pengajiannya, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- h) Naskah berjudul “Menggalakkan Ibadah Qurban” oleh Moh. Miskun tahun 1985. Secara internal, isi naskah ini merupakan materi yang disampaikan tokoh pada kesempatan khutbah Idul Adha, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- i) Naskah berjudul “Faiza Faraghta Fansab usai yang satu tegakkan yang lain” oleh Moh. Miskun yang diperuntukkan bagi Majelis Tabligh Muhammadiyah Daerah Garut, tahun 1985. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang merupakan materi untuk khutbah Idul Fitri, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- j) Naskah Berjudul “Menyongsong Hari Esok yang Lebih Baik”. Secara internal, isi naskah ini merupakan sambutan yang ditulis oleh Miskun pada kesempatan Musyawarah Muhammadiyah Garut, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- k) Naskah berjudul “Keikhlasan dan Kebersamaan” oleh Moh. Miskun tahun 1987. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh untuk warga Muhammadiyah, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- l) Naskah berjudul “Masalah Shilaturahmi” ditulis oleh Moh. Miskun tahun 1987. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- m) Naskah berjudul “Prinsip-Prinsip Pokok Fahaman Agama dalam Muhammadiyah” ditulis oleh Moh. Miskun tahun 1987. Secara internal, isi naskah ini merupakan penjelasan ideologi Muhammadiyah yang ditulis oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- n) Naskah berjudul “Kejujuran dan Keterbukaan” oleh Moh. Miskun tahun 1988. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- o) Buku berjudul “Tauhid Khalis” cetakan ketiga karya Moh. Miskun. Secara internal, buku ini membahas tentang tauhid dengan merincikan hal yang dapat menguatkan dan menggugurkan tauhid. Selain itu, buku ini pun merupakan kumpulan dari selebaran dan ceramah-ceramah tokoh tentang tauhid di Radio Rex, sehingga dengan begitu sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- p) Buku berjudul “Perlunya Manusia Beragama” oleh karya Moh. Miskun. Secara internal, isi buku ini merupakan lanjutan dari buku sebelumnya yaitu buku Tauhid Khalis yang sengaja ditulis oleh tokoh. Sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- q) Buku berjudul “Pamusyrikan Anu Nganafikeun Tauhid” karya Moh. Miskun. Secara internal, isi buku ini merupakan ide

gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- r) Naskah berjudul “Istiqamah” oleh Moh. Miskun. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- s) Naskah berjudul “Menyiapkan Manusia Pembangunan dengan Putra Shaleh dalam Kerangka Mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia” oleh Mh. Miskun Asy. Secara internal, isi naskah ini tentang cara pengasuhan anak supaya dapat menciptakan peradaban yang maju. Sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- t) Naskah berjudul “Tujuh Butir Mutiara Akhlak” oleh Moh. Miskun Asy. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh dan bahan materi pengajian *on air*, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- u) Naskah berjudul “Miara Kasucian (Fithrah) Diri” oleh Moh. Miskun Asy. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- v) Naskah berjudul “Islam Sareng Kasejarteraan Umat” oleh Moh. Miskun. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- w) Naskah berjudul “Tabligh di Abad XXI” oleh Moh. Miskun Asy. Secara internal, isi naskah ini merupakan kritik tentang kemajuan zaman yang diiringi dengan ide gagasan yang

dituangkan oleh tokoh. Sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- x) Buku berjudul “Peningkatan Kualitas Pimpinan” oleh H. Moh. Miskun Asy. Secara internal, isi naskah ini tentang realita pemimpin saat ini yang harus diperbaiki. Sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- y) Naskah berjudul “Ilmu, Iman, sareng Taqwa ka Gusti Allah Mangrupa Dasar Pangwangunan” oleh Moh. Miskun Asy. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.
- z) Buku berjudul “Mari Bertahadduts Binni’mah” oleh Moh. Miskun. Secara internal, isi naskah ini merupakan ide gagasan yang dituangkan oleh tokoh, sehingga sumber ini diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

3) Sumber visual

- a) 2 buah file rekaman audio dari ceramah KH. Moh Miskun Asyatibi tentang Kejujuran dan Keterbukaan. Dari sisi internal, 2 rekaman audio ceramah tokoh amat bernilai karena berisikan rekaman audio asli K.H. Moh Miskun Asyatibi dengan durasi berjumlah 43 menit 43 detik dan 39 menit 59 detik. Ini menjadi penguat dari pemikirannya yang tertuang dalam karya tulisnya.
- b) 2 buah file rekaman audio dari ceramah K.H. Moh Miskun Asyatibi tentang 7 Mutiara Akhlak. Dari sisi internal, 2 rekaman audio ceramah tokoh amat bernilai karena berisikan rekaman audio asli K.H. Moh Miskun Asyatibi dengan durasi berjumlah 44 menit 19 detik dan 41 menit 12 detik. Ini menjadi penguat dari pemikirannya yang tertuang dalam karya tulisnya.

3. Interpretasi

Tahapan ini disebut juga dengan tahap penafsiran, yang mana di sini penulis mencoba untuk membaca fakta dari data-data yang didapatkan dan telah diverifikasi sebelumnya. Dengan ini, penulis akan menguraikan dan menyatukan sumber yang telah didapatkan.³⁰ Adapun data yang akan diinterpretasi berasal dari berbagai sumber yang telah penulis dapat seperti wawancara, arsip, dokumen, buku dan sumber visual. Namun pada faktanya, penulis membutuhkan teori untuk membaca tafsiran dari data yang telah ada untuk dijadikan sebagai pisau analisi.³¹

Sejarah sebagai ilmu tidak hanya terikat pada prosedur penelitian ilmiah saja, tetapi juga terikat pada penalaran yang berstandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan dapat mengungkap fakta secara objektif dengan adanya kecocokan pemahaman sejarawan.³²

Berbeda dengan sastra yang berimajinasi secara bebas dan seluas-luasnya dalam menuangkan pikirannya ke dalam tulisan, Sejarawan harus berimajinasi untuk menggambarkan peristiwa berdasarkan dengan sumber dan fakta yang didapatkan dari lapangan. Maka dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan teori *History of Ideas* atau sejarah ide yang dikembangkan oleh Arthur O. Lovejoy dalam karyanya yang berjudul “*The Great Chain of Being: a Studi of the History of an Idea*” yang juga merupakan pendekatan bagi studi intelektual dengan menelusuri perkembangan suatu gagasan dalam rentang waktu tertentu.³³

Teori ini merupakan tawaran untuk melihat suatu komponen dari perkembangan pemikiran manusia atau *unit-ideas*, dengan seperangkat keilmuan yang melihat konsep dalam skala besar, mulai dari kemunculan

³⁰ Kuntowijoyo., *ibid*, hlm 79-80.

³¹ Kuntowijoyo., *ibid*, hlm 79-80.

³² Kuntowijoyo.

³³ Eka Wahyuni, “Historisitas Penafsiran Kisah Sodom Dalam Al-Qur’an: Kajian Literatur Tafsir Klasik Dan Kontemporer” (UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2025), hlm 13.

hingga transformasinya dalam sebuah diskursus keilmuan. Singkatnya, menurut Lovejoy bahwa sebuah ide merupakan konstruksi dari kompleksitas berbagai ide yang menjadi asas dalam proses konstruksi ide yang telah terbentuk oleh sejarah sebelumnya, mengikat serta terhubung antara satu sama lain.³⁴ Penggunaan pendekatan ini didasarkan melalui karya-karya tulis K.H. Miskun secara tekstual dan internal.

Selain *unit-ideas*, analisis internal dan dinamika keberlanjutan dan perubahan (*persistence and change*) pun menjadi poin utama dalam teori ini. Dari ketiga poin utama teori Lovejoy ini, penulis akan membedah akar pemikiran K.H. Miskun ke dalam beberapa unit ide utama, seperti pemikiran pendidikan Islam, akhlak, akidah, dan sosial kemasyarakatan. Kemudian membedah isi dari karya tulis tokoh secara mendalam, sehingga dengan itu dapat terlihat bagaimana muncul dan kesinambungan pemikiran tokoh antara satu karya dengan karya lainnya.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah penulisan atau sering kali disebut dengan istilah historiografi dalam sejarah. Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Sistematika penulisan dengan judul “Pemikiran Keislaman K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi di Garut (1979-1997)” ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, dalam bab ini berikisikan mengenai uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian.

Bab II, dalam bab ini akan diuraikan mengenai ketokohan dari sosok K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi, serta menjabarkan bibliografi dari pada karya-karya yang ia tulis.

³⁴ Siti Khotijah, “Diskursus Pembentukan Pemikiran Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim: Antara Maqasid Al-Qur’an Dan Maqasid Asy-Syari’ah” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm 13.

Bab III, dalam bab ini akan diuraikan pemikiran keislaman dari K.H. Mohammad Miskun Asy-Syatibi yang mencakup beberapa aspek, yaitu pendidikan Islam, akhlak, akidah, sampai dengan sosial kemasyarakatan sesuai dengan rentan tahun.

Bab IV, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan yang berisikan mengenai jawaban dari pertanyaan dari adanya penelitian ini.

